

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS MATERI KONDISI GEOGRAFIS WILAYAH INDONESIA MENGGUNAKAN METODE COOPERATIVE LEARNING TEKNIK JIGSAW”

HJ. Uun

SDN Telaga Murni 01

Abstrak : Perbaikan pembelajaran ini dilakukan di kelas V tentang kondisi geografis wilayah Indonesia. Masih rendahnya hasil belajar siswa dalam materi kondisi geografis wilayah Indonesia, yaitu tingkat ketuntasan 33,33%. Perbaikan pembelajaran bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPS tentang kondisi geografis wilayah Indonesia dapat ditingkatkan melalui metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw di SDN Telaga Murni 01. metode Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Hasil yang diperoleh dari pra siklus nilai rata-rata siswa 52,33 menjadi 66.66 pada siklus I dan menjadi 81.66 pada siklus II. Berdasarkan ketuntasan KKM, pada pra siklus dari 30 siswa sebanyak 10 siswa (33.33%) yang mendapat nilai di atas KKM. Pada siklus I siswa yang mencapai KKM 16 siswa (53.33%), pada siklus II siswa yang mencapai KKM 27 siswa (90.00%). Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPS tentang kondisi geografis wilayah Indonesia di SDN Telaga Murni 01.

Kata Kunci: *IPS, Cooperative Learning Teknik Jigsaw, Siswa Kelas V*

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003).

Dalam pembangunan nasional, pendidikan diartikan sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia serta dituntut untuk menghasilkan kualitas

manusia yang lebih tinggi guna menjamin pelaksanaan dan kelangsungan pembangunan. Pendidikan berkualitas harus dipenuhi melalui peningkatan kualitas dan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Pembaharuan kurikulum yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai luhur sopan santun, etika serta didukung penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, karena pendidikan yang dilaksanakan sedini mungkin dan berlangsung seumur hidup menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah,

masyarakat, dan pemerintah.

Persepsi masyarakat mengukur keberhasilan suatu pendidikan hanya dilihat dari segi hasil. Pembelajaran yang baik adalah bersifat menyeluruh dalam melaksanakannya dan mencakup berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga dalam pengukuran peningkatan dari hasil keberhasilannya selain dilihat dari segi kuantitas juga dari kualitas yang telah dilakukan di sekolah-sekolah apa yang ingin dicapai melalui inovasi pendidikan tersebut, yaitu usaha untuk mengubah proses pembelajaran, perubahan dalam situasi belajar yang menyangkut kurikulum, peningkatan fasilitas belajar mengajar serta peningkatan mutu profesional guru.

Mengacu dari pendapat tersebut, maka pembelajaran yang aktif ditandai adanya rangkaian terencana yang melibatkan siswa secara langsung, komprehensif, baik fisik, mental maupun emosi. Hal ini sering diabadikan oleh guru, karena guru lebih mementingkan pada pencapaian tujuan dan target kurikulum. Salah satu upaya guru dalam menciptakan suasana aktif, efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran yakni dengan menggunakan metode-metode yang tepat dan alat peraga. Hal ini dapat membantu guru dalam menggerakkan, menjelaskan gambaran ide dari suatu misteri.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran di tingkat SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang dimulai dari lingkungan terdekat hingga lingkungan terjauh. Melalui IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Dilihat dari hasil belajar siswa SDN Telaga Murni 01 dalam pelajaran IPS sangat berbeda jauh dibandingkan pelajaran lainnya. Pada mata pelajaran IPS dibandingkan pelajaran lain masih rendah. Terbukti berdasarkan hasil tes belajar siswa Pra Siklus untuk pelajaran IPS siswa Kelas V SDN Telaga Murni 01, didefinisikan masih banyak siswa belum tuntas dalam KD tersebut, ini terlihat dari 30 siswa anak kelas V hanya 10 siswa yang mendapat diatas KKM atau tuntas, sedangkan 20 siswa belum tuntas. Tingkat ketuntasan hanya mencapai 33,33%.

Melihat dari kondisi tersebut, akhirnya penulis memutuskan untuk memperbaiki hasil belajar yang masih rendah dengan berusaha untuk melakukan Perbaikan pembelajaran. Untuk melaksanakan hal tersebut peran guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan dalam menyampaikan pembelajaran IPS yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Guru dapat menggunakan metode yang tepat sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemilihan berbagai metode pembelajaran yang banyak jenisnya, tentu harus dipertimbangkan sebelum digunakan, misalnya dengan memperhatikan beberapa aspek seperti materi yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia serta hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di SDN Telaga Murni 01 selama ini, metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagian besar adalah ceramah, masih jarang menggunakan pembelajaran yang menarik, sehingga Siswa kurang termotivasi dalam proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran dengan ceramah, selain kurang menarik bagi siswa, juga menguras energi guru sehingga guru tidak bisa menyampaikan materi dengan maksimal. Pendekatan yang monoton akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menangkap atau menyerap pelajaran.

Selama ini pembelajaran cenderung berpusat kepada guru, pembelajaran dengan metode ini tentu saja kurang dapat menarik perhatian siswa karena guru kurang mampu mengoptimalkan kondisi kelas dengan baik. Kondisi yang kurang optimal di dalam kelas menyebabkan kurang

interaksi antara guru dengan siswa, sedangkan interaksi yang baik adalah sumber perhatian terbesar bagi siswa. Untuk itulah perlu pendekatan pembelajaran yang lebih aktif di dalam kelas.

Atas dasar permasalahan-permasalahan tersebut, dalam proses pembelajaran sebelum perbaikan, penulis merasa bahwa proses pembelajaran ini sangat kurang berhasil. Kemudian penulis mencoba merefleksikan diri dan melakukan diskusi dengan teman sejawat untuk melakukan rencana perbaikan pembelajaran yang berdasar dari permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Masih rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS materi Kondisi geografis wilayah Indonesia.
- b. Siswa kurang bersemangat/konsentrasi ketika mengikuti pelajaran di kelas
- c. Siswa kesulitan memahami penjelasan yang diterangkan oleh guru.
- d. Banyaknya siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.
- e. Siswa banyak yang tidak memperhatikan di saat pembelajaran.
- f. Siswa kurang aktif karena proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang diuraikan di

atas maka analisis masalahnya adalah:

- a. Guru ketika proses belajar mengajar belum memakai metode yang tepat pada pembelajaran IPS materi kondisi geografis wilayah Indonesia.
- b. Kurang menariknya media pelajaran yang digunakan, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh.
- c. Guru terlalu banyak menggunakan metode ceramah dan tidak melakukan tindak lanjut pembelajaran serta terkesan abstrak.
- d. Guru terlalu cepat dan terkadang kurang jelas dalam menjelaskan materi.
- e. Guru kurang maksimal memberikan motivasi siswa untuk belajar.

Dari masalah-masalah tersebut diatas, peneliti berusaha mencari solusi yang terbaik untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik secara baik. maka diupayakan alternatif dan prioritas pemecahan masalah, yaitu Melalui metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw dapat meningkatkan aktivitas, hasil belajar peserta didik dan performansi Guru pada materi Kondisi geografis wilayah Indonesia.

- a. Memulai pembelajaran dengan menyajikan masalah kontekstual yang nyata kepada peserta didik.
- b. Menggunakan media/alat peraga yang menarik.

- c. Melakukan Analisis/tindak lanjut berupa pemberian motivasi

Dari beberapa alternatif pemecahan masalah, maka prioritas pemecahan masalah adalah dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw.

Metode pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *Cooperative Learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Falsafah yang mendasari pembelajaran *Cooperative Learning* (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah "*homo homini socius*" yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk

pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Anita Lie dalam bukunya “*Cooperative Learning*”, bahwa metode pembelajaran *Cooperative Learning* tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative Learning*, untuk itu harus diterapkan lima unsur metode pembelajaran gotong royong yaitu :

- a. Saling ketergantungan positif
- b. Tanggung jawab perseorangan
- c. Tatap muka
- d. Komunikasi antar anggota
- e. Evaluasi proses kelompok

Adapun tujuan dari perbaikan dan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada pelajaran IPS tentang materi Kondisi geografis wilayah Indonesia melalui metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw.
2. Mengetahui aktivitas dalam pelaksanaan pembelajaran IPS setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw.
3. Mengetahui perolehan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran IPS setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw.
4. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Telaga Murni 01 Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. Jumlah siswa yang diteliti pada penelitian ini sebanyak 30 orang, yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Penelitian ini bertempat di SDN Telaga Murni 01 yang berlokasi di kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. Penelitian ini berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 di bulan Agustus – Desember dan

menggunakan 2 siklus.

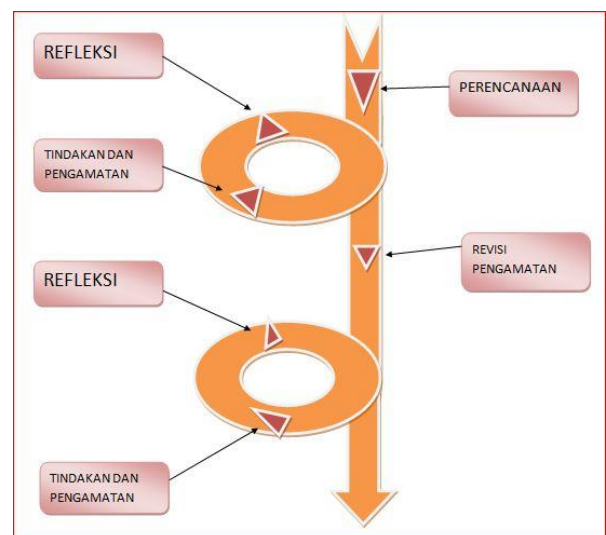
Desain penelitian yang digunakan di sini adalah penelitian tindakan kelas, atau disebut *Classroom Action Research*, yakni suatu penelitian yang mengkaji proses pembelajaran dikaitkan dengan pengoptimalan penggunaan metode, media strategi pembelajaran, dalam mana kegiatan perbaikan pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa (P. Joko Subagyo, 2007:11-13).

Menurut Hopkins yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (2010:105). Dalam bukunya Penelitian Tindakan Kelas, bentuk penelitian PTK adalah spiral, yaitu penelitian yang dilakukan dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Yaitu setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan studi yang berupa identifikasi permasalahan.

Berdasarkan langkah pada siklus pertama tersebut kemudian disusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi sehingga membentuk sebuah siklus. Penelitian ini direncanakan akan

dilaksanakan beberapa siklus dan setiap siklus kemungkinan terdiri dari beberapa pertemuan tindakan sesuai dengan tingkat ketercapaian yang ditetapkan.

Apabila tingkat ketercapaian pada siklus sebelumnya telah melampaui target yang ditetapkan, maka peneliti bisa menghentikan tindakan. Dengan demikian penelitian dianggap berhasil dan selesai. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini akan lebih jelas pada bagan rancangan siklus penelitian berdasarkan metode Kemmis dan McTaggart sebagai berikut:



Gambar 1. bagan rancangan siklus penelitian berdasarkan metode Kemmis dan McTaggart

Secara rinci prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dijabarkan dalam tahap tahap sebagai berikut:

1. Prosedur Perbaikan Penelitian Tindakan Kelas
Prosedur perbaikan penelitian ini sesuai dengan jenis Penelitian

Tindakan Kelas (PTK), yaitu terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus meliputi :

a. Tahap Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan sebagai persiapan melaksanakan tindakan adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran yang memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, tujuan perbaikan, kegiatan pembelajaran, metode, alat/sumber dan instrumen observasi dan evaluasi pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

1) **Siklus I**

a) **Persiapan**

Persiapan yang dilakukan pada siklus I adalah :

- Peneliti sekaligus guru SDN Telaga Murni 01 Kecamatan Cikarang Barat Tahun Pelajaran 2018-2019 mempersiapkan perangkat pelaksanaan perbaikan pembelajaran.
- Mempersiapkan alat peraga/media yang digunakan sebagai alat perbaikan pembelajaran.
- Mempersiapkan alat evaluasi.

b) **Pelaksanaan**

Pada pelaksanaan siklus I yang dilakukan adalah melakukan pembelajaran IPS tentang kondisi

geografis wilayah Indonesia dengan langkah- langkah sebagai berikut:

- Kegiatan Pendahuluan meliputi Guru melakukan aktivitas rutin, seperti mengabsen kehadiran, menyiapkan alat dan bahan, serta meminta salah seorang siswa untuk memimpin do'a. Guru menyampaikan tujuan dan prosedur/langkah-langkah yang akan dilakukan sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran serta tugas yang akan dikerjakan baik secara individual maupun berkelompok. Guru melakukan apersepsi berupa kaitan dan manfaat mempelajari materi pembelajaran dalam kehidupan nyata sehari-hari. Guru memfokuskan perhatian siswa melalui kegiatan permainan sederhana berupa tanya jawab kondisi geografis wilayah Indonesia.
- Kegiatan Inti, Guru menjelaskan Kondisi geografis wilayah Indonesia dengan media gambar. Siswa menyimak penjelasan guru, kemudian mencatat hal-hal pokok pada buku catatan. Siswa yang memiliki pemahaman tentang Kondisi geografis wilayah Indonesia. Guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok belajar (kelompok asal) yang terdiri dari 8 orang anggota, dimana setiap tim/kelompok terdapat 1 orang ahli.

Siswa membentuk kelompok asal yang terdiri dari 8 orang anggota secara heterogen dimana 1 (satu) orang anggota kelompoknya merupakan tim ahli. Guru memilih 5 orang siswa untuk menjadi tim/kelompok ahli dari anggota kelompok asal, dimana setiap tim/kelompok terdiri dari 1 (satu) orang ahli, dengan pembagian sebagai berikut :

- Tim/Kelompok I merupakan ahli menjelaskan Pulau Jawa.
- Tim/kelompok ahli II merupakan ahli menjelaskan Pulau Kalimantan.
- Tim/kelompok ahli III merupakan ahli menjelaskan Pulau Sumatera.
- Tim/kelompok ahli IV merupakan ahli menjelaskan Pulau Bali.
- Tim/kelompok ahli V merupakan ahli menjelaskan Sulawesi.

Setiap tim ahli diberikan *handout*/lembar kerja tentang cara menentukan Kondisi geografis wilayah Indonesia kepada anggota kelompok lainnya secara bergiliran. Aba-aba pergantian/ perputaran kelompok menggunakan kata “mulai” dan “berganti kelompok”. Untuk memperjelas teknik kegiatan, guru melakukan demonstrasi kegiatan belajar dengan tipe *jigsaw*.

Guru membimbing siswa baik secara individual maupun kelompok ketika siswa melakukan kegiatan belajar. Ketika guru

memberikan aba-aba, “mulai”, kelompok asal 1 belajar di tim ahli 2, kelompok asal 2 belajar di tim ahli 3, kelompok asal 3 belajar di tim ahli 4, kelompok asal 4 belajar di tim ahli 5, kelompok asal 5 belajar di tim ahli 1. Setelah 5 menit, guru memberikan aba-aba, “mulai” maka :

- kelompok asal 1 belajar di tim ahli 2,
- kelompok asal 2 belajar di tim ahli 3,
- kelompok asal 3 belajar di tim ahli 4,
- kelompok asal 4 belajar di tim ahli 5,
- kelompok asal 5 belajar di tim ahli 1.

Pada 5 menit berikutnya guru kembali memberikan aba-aba “berganti kelompok” kemudian membimbing kelompok asal untuk bertukar tempat ke tim ahli berikutnya. Hal ini dilakukan hingga semua kelompok asal mendapatkan kesempatan belajar kepada semua tim ahli. Guru memastikan setiap anggota tim ahli membimbing anggota kelompok asal dan anggota tim asal melakukan kegiatan pembelajaran dengan sikap yang tertib dan tekun mempelajari Kondisi geografis wilayah Indonesia.

Guru melakukan evaluasi berupa kinerja setiap kelompok asal, memperbaiki sikap yang belum tepat dari kelompok yang bekerja kurang optimal, seperti bercanda, tidak melakukan kegiatan belajar, mengganggu dan lainnya. Guru meminta setiap kelompok asal untuk mempresentasikan hasil kerja

kelompoknya. Guru membimbing diskusi kelas untuk menyimpulkan hasil kegiatan belajar siswa.

c) Kegiatan Penutup

- Guru menyampaikan hasil kegiatan belajar berupa 3 orang siswa yang melakukan kegiatan belajar dengan baik.
- Guru memberikan pengumuman urutan kelompok terbaik
- Guru memberikan penghargaan kepada siswa dan kelompok asal terbaik.
- Guru memberikan soal latihan kepada siswa dan melakukan umpan balik kemudian menutup dengan salam.

Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan dengan melakukan analisis dan inteprestasi hasil penelitian tiap siklus, dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Prosentase ketuntasan klasikal

n = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa

Selain itu kegiatan refleksi dilakukan sebagai berikut:

- Mencatat hal-hal yang menjadi kendala atau kelemahan
- Mencatat hasil belajar untuk mengukur peningkatan perbaikan

- Memperbaiki metode, langkah-langkah, media dan penilaian
- Menyusun RPP perbaikan berikutnya.

Teknik Analisis Data

Setelah data dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh maka selanjutnya dilakukan analisis data. Data yang akan dianalisis yaitu berupa nilai hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes akhir tiap siklus, dan data hasil observasi teman sejawat yang didapat dari setiap siklus. Data nilai hasil belajar siswa merupakan jenis data kuantitatif, sedangkan data hasil observasi merupakan jenis data kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif. Data kuantitatif dianalisis dengan cara membandingkan data nilai prasiklus dengan data nilai siklus I dan siklus II. Sedangkan data kualitatif dianalisis dengan membandingkan data hasil observasi antar siklus yang didapat dari observasi teman sejawat.

Pengumpulan dan analisis data penelitian dilaksanakan melalui:

- a. APKG P-1 yaitu rencana pembelajaran sebagai acuan guru ketika akan mengajar, kemudian setiap aspek dinilai.
- b. Instrumen tes berupa lembar soal sebagai alat ukur keberhasilan siswa.

2. Indikator Keberhasilan

- Jika nilai akhir APKG P-1 (4,58) atau diatas rata – rata (3.8) maka penyusunan RPP dianggap berhasil.
- Apabila kelemahan – kelemahan atau masalah yang muncul semakin teratasi maka perbaikan dianggap berhasil.
 - a. Jika nilai rata – rata hasil belajar siswa di atas KKM ≥ 70 maka perbaikan dianggap berhasil.
 - b. Jika nilai rata – rata hasil belajar siswa di bawah KKM ≤ 70 maka perbaikan dianggap tidak berhasil.

HASIL

1. Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan terdiri dari 2 pertemuan yaitu pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 3 - 9 September 2018 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada 17 – 19 September 2018. Ada 4 tahap penelitian dilakukan, yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut: Tahapan ini merencanakan pembelajaran IPS dengan metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw pada materi tentang alat pernapasan pada manusia. Berpedoman pada kurikulum 2013 yang ada pada mata pelajaran IPS.

Keterangan :

T = Tuntas	TT = Tidak Tuntas
$\frac{21}{35} \times 100 \% = 60\%$	$\frac{14}{35} \times 100 \% = 40\%$

Pelaksanaan pembelajaran pada

siklus I, menunjukkan untuk hasil belajar yang sudah mencapai KKM ada 16 siswa (53.33%) dan 14 siswa (46.66%) yang belum mencapai KKM, sehingga penelitian pada siklus I harus dilanjutkan ke siklus berikutnya (siklus II) untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar IPS untuk mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran *Cooperative Learning* teknik jigsaw pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan nilai pada kondisi awal siswa. Hasil refleksi pada siklus I ternyata belum sesuai seperti yang diinginkan, yaitu: 1) masih ada beberapa siswa yang kurang sungguh-sungguh dalam belajar seperti siswa tidak mengetahui tahun perlawana dan asal tokoh perjuangan 2) peningkatan atau perubahan hasil belajar siswa belum menunjukkan hasil yang maksimal, karena masih banyak siswa yang belum tuntas dalam belajar.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa penyebab kurang berhasilnya tindakan pada siklus I adalah : 1) siswa masih asing terhadap metode yang diterapkan, 2) guru belum dapat menguasai kondisi saat pembelajaran dengan baik, sehingga masih ada siswa yang terlihat belum aktif dalam proses pembelajaran, 3) kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada siswa untuk aktif sehingga pembelajaran masih didominasi guru.

Pada perbaikan siklus selanjutnya perlu diadakan revisi dan rencana dari perbaikan pembelajaran siklus 1, maka perlu ada tindakan yang akan dilakukan yaitu: 1) guru mengubah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, 2) guru mengaktifkan siswa untuk bertanya, 3) guru bertindak tegas terhadap murid yang cenderung bercanda atau ramai saat pembelajaran.

2. Deskripsi Siklus II

Pembelajaran siklus II terdiri dari 2 pertemuan yaitu pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 8 - 10 Oktober 2018 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada 22 - 24 Oktober 2018. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw pada kompetensi dasar Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris.

Keterangan :

T = Tuntas	TT = Tidak Tuntas
$\frac{30}{35} \times 100\% = 86\%$	$\frac{5}{35} \times 100\% = 14\%$

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran IPS pada siklus II, menunjukkan dari 30 siswa ada 3 siswa yang belum tuntas dari KKM, dan 27 siswa mendapat nilai diatas KKM. Nilai rata-rata untuk hasil belajar adalah 81.66%.

Berdasarkan hasil pembelajaran IPS tentang perjuangan melawan penjajahan

Belanda dengan metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw secara umum telah menunjukkan adanya perubahan yang signifikan, yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa apabila dibandingkan dengan nilai siswa pada pra siklus dan siklus I.

Peningkatan hasil belajar siswa disebabkan beberapa hal diantaranya : 1) Guru dan siswa telah melakukan pembelajaran tentang kondisi geografis wilayah Indonesia dengan metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw sehingga siswa aktif dalam pembelajaran, 2) Siswa telah paham tentang kondisi geografis wilayah Indonesia dengan metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw sehingga siswa tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran IPS, 3) Pemilihan metode yang tepat yaitu *Cooperative Learning* teknik jigsaw dan penggunaan alat peraga gambar dan metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw dalam pelajaran IPS dapat meningkatkan minat siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat.

PEMBAHASAN

1. Hasil belajar IPS Pra Siklus

Tabel 1. Hasil Belajar IPS Pra Siklus

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan	
				Ketuntasan	Jumlah
1	90-100	2	6.66		10

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan	
				Ketuntasan	Jumlah
			%		
2	80-89	8	26.66%	Tuntas	20
3	70-79	0		Tuntas	
4	60-69	0			
5	50-59	0			
6	<50	20	66.66%	Tidak Tuntas	
Jumlah		30	100%		
Rata – rata		52.33%			
Nilai Tertinggi		100			
Nilai Terendah		20			

2. Hasil belajar IPS Siklus I

Tabel 2. Hasil Belajar IPS Pada Siklus I

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan	
				Ketuntasan	Jumlah
1	90-100	7	23.33%	Tuntas	16
2	80-89	3	10.00%	Tuntas	
3	70-79	5	16.66%	Tuntas	
4	60-69	3	10.00%	Tidak Tuntas	14
5	50-59	6	20.00%	Tidak Tuntas	
6	<50	6	20.00%	Tidak Tuntas	
Jumlah		30	100%		
Rata – rata		66,66 %			
Nilai Tertinggi		100			
Nilai Terendah		30			

3. Hasil belajar IPA Siklus II

Tabel 3. Hasil Belajar IPS Pada Siklus II

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan	
				Ketuntasan	Jumlah
1	90-100	12	40.00%	Tuntas	27
2	80-89	10	33.33%	Tuntas	
3	70-79	5	16.66%	Tuntas	
4	60-69	1	3.33%	Tidak Tuntas	3
5	50-59	1	3.33%	Tidak Tuntas	
6	<50	1	3.33%	Tidak Tuntas	
Jumlah		30	100%		
Rata – rata		81.66%			
Nilai Tertinggi		100			
Nilai Terendah		40			

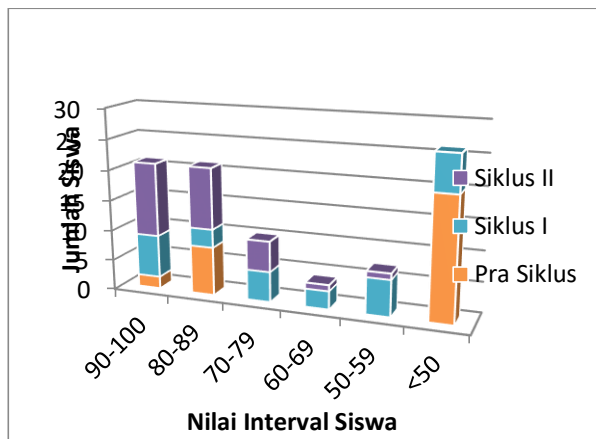
Dari data-data tersebut dapat dilihat setiap siklus siswa mengalami perubahan yang signifikan. Dari pembelajaran kondisi awal ke siklus 1 mengalami kenaikan. Pada perbaikan siklus 2 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal ini tampak jelas pada nilai ketuntasan belajar yang dicapai para peserta didik pada setiap siklus, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Penilaian Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nilai Interval	Jumlah Siswa		
		Pra Siklu	Siklus I	Siklus II

		s		
1	90-100	2	7	12
2	80-89	8	3	10
3	70-79	0	5	5
4	60-69	0	3	1
5	50-59	0	6	1
6	<50	20	6	1
JUMLAH		30	30	30

Disajikan dalam bentuk grafik seperti berikut:



Gambar 2.
Grafik Perbandingan Nilai Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diketahui, bahwa hasil belajar siswa kelas V SDN Telaga Murni 01 Kecamatan Cikarang Barat selama proses penelitian ini dikatakan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditandai pada nilai frekuensi siswa pada setiap siklusnya memperoleh nilai di atas KKM meningkat.

Pencapaian nilai rata-rata kelas pada pra siklus sebesar 52,33, siklus I sebesar 66,66 dan siklus II sebesar 81,14 telah mencapai target belajar tuntas sebesar 81.66%. Tetapi selama proses pada siklus I,

penulis menyadari masih kurang efektif dalam menggunakan metode pembelajaran secara baik dan lengkap dan penjelasan materi terlalu cepat. Namun setelah merefleksi terhadap pembelajaran, skenario pembelajarannya pun dirubah guna mencapai target yang diharapkan. Hal ini penulis sadari, karena terkadang sulit untuk menerapkan metode yang sesuai dengan materi ketika melaksanakan perbaikan pembelajaran pada tiap siklus, maka penulis memperbaiki masalah-masalah yang disampaikan teman sejawat. Dalam kegiatan perbaikan pembelajaran IPS di kelas V dengan materi kondisi geografis wilayah Indonesia diperlukan suasana yang kondusif, yang dapat mencapai hasil yang optimal.

Dari uraian di atas dari setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan, peningkatan yang signifikan ini terjadi karena guru telah memperbaiki kinerja secara sistematis dan berkelanjutan dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada siklus I kinerja guru yang telah bagus adalah metode mengajar yang digunakan sudah tepat, guru sudah menggunakan media yang sesuai dengan materi, strategi pembelajaran yang menggunakan metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw sehingga siswa terlihat aktif dalam pembelajaran.

Pada siklus II guru dalam

menanamkan konsep perjuangan melawan penjajahan Belanda menggunakan metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw. Pada perbaikan pembelajaran ini terlihat pula peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus sampai siklus II. Pada pra siklus siswa yang mencapai KKM ada 10 siswa atau (33,33%), sedangkan pada siklus I siswa yang mencapai KKM ada 16 siswa atau (53,33%), dan pada siklus II siswa yang mencapai KKM ada 27 siswa atau (90,00%). Peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus sampai siklus II terjadi karena guru telah memperbaiki kinerjanya dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode yang tepat.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN Telaga Murni 01 dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam mata pelajaran IPS materi kondisi geografis wilayah Indonesia. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa penelitian telah mengalami keberhasilan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian selama melaksanakan perbaikan pembelajaran IPS yang terdiri dari 2 siklus dilakukan pada

siswa kelas V SDN Telaga Murni 01 Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi tahun pelajaran 2018/2019 dapat ditarik SIMPULAN bahwa:

1. Pembelajaran IPS melalui metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw menjadikan siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran ini akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh dari tiap siklus menunjukkan bahwa pembelajaran pada pra siklus dan siklus 1 dikatakan belum maksimal karena masih ada siswa yang nilainya dibawah KKM.
3. Dalam pengelolaan kelas menggunakan metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw harus memperhatikan beberapa hal, yaitu perencanaan yang baik, efektifitas penggunaan waktu, keaktifan guru, kesabaran dan perhatian guru dalam membimbing siswa pada proses pembelajaran.
4. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Telaga Murni 01 dalam pembelajaran IPS. Hal ini terbukti pada pra siklus nilai rata-rata siswa 52,33 menjadi 66,66 pada siklus I dan menjadi 81,66 pada siklus II. Selain itu,

berdasarkan ketuntasan atau ketercapaian KKM, terdapat peningkatan jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Pada pra siklus dari 30 peserta didik sebanyak 10 orang atau 33.33% yang mendapat nilai di atas KKM. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 16 orang atau sebesar 53,33% dan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 27 orang atau sebesar 90.00%. Dengan demikian pembelajaran IPS pada siswa kelas V SDN Telaga Murni 01 dengan metode *Cooperative Learning* teknik jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang telah ditunjukkan dengan mencapai ketuntasan hasil belajarnya.

Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya. Di dalam SIMPULAN dapat menjelaskan saran-saran berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikasi dari temuan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono. 1997. *METODE Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Sadjiyo,dkk. (2014). *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani, I.G.A.K. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas
- Wardani, I G.A.K., dkk. (2014). *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka.